

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu permasalahan gizi yang menjadi perhatian utama adalah tingginya kejadian anak batita yang mengalami pendek (stunting), stunting merupakan hal yang termasuk ke dalam 5 fokus pemerintah dalam menanggulangi masalah kesehatan (Kemenkes, 2020). Dukungan sosial pada kejadian stunting di wilayah kawangu di kabupaten Sumba Timur masih kurang berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh peneliti. Dimana para orangtua yang memiliki batita kurang mempunyai peran dan tanggung jawab untuk memperhatikan perkembangan gizi dari anak, karena kebiasaan di wilayah tersebut ialah lebih utama adalah kepala keluarga dan orang dewasa dimana yang dimaksud disini adalah ayah menjadi sosok utama yang harus dipenuhi hak haknya dan kurang memperhatikan balitanya sendiri. Peran orangtua yaitu sebagai ayah dan ibu sering sekali lalai dijalankan untuk memenuhi fungsi peran yaitu menjalankan tanggung jawabnya bagi anaknya sehingga banyak yang mengalami kondisi stunting di usia batita , seiring dengan kondisi tersebut ada kondisi hubungan dukungan sosial, karakteristik orangtua dengan kejadian stunting belum dapat dijelaskan.

Ariati (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa faktor yang dapat memengaruhi kejadian stunting salah satunya yaitu karakteristik dari orangtua.

Karakteristik disini termasuk tanggung jawab, dan peran orangtua, karakteristik orangtua mengenai stunting sangatlah diperlukan bagi seorang orang tua karena karakteristik orangtua mengenai stunting yang kurang dapat menyebabkan anak berisiko mengalami stunting dikarenakan ketika orangtua tidak mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya maka anaknya dapat mengalami kondisi berbagai hal termasuk stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Cahyani et al., 2019) menyatakan bahwa ibu dengan peran dan tanggung jawab yang kurang baik mempunyai risiko sebesar 1,644 kali memiliki balita stunting jika dibandingkan dengan ibu yang memiliki peran dan tanggung jawab baik. Selain pengetahuan keluarga, banyak faktor lain yang dapat memengaruhi kejadian stunting salah satunya adalah dukungan sosial (Rahmandiani et al., 2018). Dukungan sosial merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting dimana dengan tidak adanya dukungan sosial yang didapatkan orangtua yang memiliki balita yang stunting menyebabkan dampak yang lebih tinggi terhadap kejadian stunting pada balita. Dukungan sosial disini berasal dari dukungan keluarga dan dukungan lingkungan sekitar. Dukungan sosial yang cukup akan tetapi cenderung negatif dalam pemberian intervensi gizi spesifik dimana dukungan sosial yang cukup ialah hanya mendapat perhatian dukungan dari lingkungan saja tetapi dari keluarga sangat kurang. Dukungan sosial ini meliputi dukungan sosial berupa ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang bersangkutan, dukungan berupa penghargaan, dukungan penghagaan, dukungan informatif, dan dukungan instrumental (Bella, 2020). Faktor dukungan sosial dan keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pemberian intervensi gizi spesifik. Dukungan sosial masih terikat oleh kebiasaan, adat istiadat, maupun kepercayaan dari keluarga dan masyarakat pada daerah tersebut, sehingga berpengaruh dalam pemberian intervensi gizi spesifik yang dilakukan oleh ibu (Cahyani et al., 2019)

Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2019 adalah 36,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2019c). Angka balita pendek (*stunting*) di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2019. Prevalensi balita sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan tahun 2017 adalah 9,8% dan 19,8% (Kemenkes, 2019). Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu prevalensi balita sangat pendek sebesar 8,5% dan balita pendek sebesar 19%. Jumlah anak balita yang terkena *stunting* di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 4,6 persen. Jumlah anak balita yang terkena *stunting* di Puskesmas Kawangu Sumba Timur mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Penurunan ini diakibatkan karena orangtua di wilayah tersebut sebagian kecil sudah mengetahui bagaimana peran dan tanggung jawab sebagai orangtua terhadap balita serta perilaku pencegahan yang baik dan tidak mendapat adanya dukungan dari sekitar tentang penjelasan *stunting*.

Penelitian Bella (2020) menjelaskan bahwa studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan agustus didapatkan bahwa *stunting* di wilayah puskesmas kawangu kebanyakan terjadi pada usia 1-3 tahun. Dibuktikan bahwa anak dengan *stunting* banyak yang sering sakit-sakitan dikarenakan peran dan tanggung jawab orangtua di wilayah tersebut belum terlaksana dengan baik dimana orangtua masih belum mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak yang seharusnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan petugas gizi dari Puskesmas Kawangu dan beberapa kader di 10 posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kawangu. Petugas gizi di wilayah tersebut mengatakan bahwa dukungan sosial yang berupa dukungan keluarga dan dukungan dari lingkungan mereka sangat kurang untuk

pemenuhan kebutuhan gizi pada batita dimana kebiasaan di wilayah kawangu adalah mengutamakan kepala keluarga terlebih dahulu daripada anak anaknya dan jarang memeriksakan perkembangan anaknya ke posyandu terdekat. Data sementara Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi NTT menunjukkan, kasus stunting di NTT tahun 2019 berada diangka 30,9 persen. Untuk tahun 2018 sendiri, angka stunting di NTT sebesar 35,5 persen di wilayah tersebut disebabkan oleh pemberian makan yang dilakukan ibu kurang tepat seperti pemberian makanan pendamping terlalu dini ataupun terlambat merupakan masalah yang umum yang sering terjadi di masyarakat.

Masalah lain yang ditemukan adalah dukungan sosial dari lingkungan yang kurang dalam menanggapi kejadian *stunting* dan perilaku pencegahan masyarakat tersebut terhadap kejadian *stunting* seperti bagaimana orangtua tersebut merawat batita mereka mulai dari pemenuhan gizi, dan memperhatikan tumbuh kembang batita tersebut yang masih kurang. Dukungan sosial yang diberikan kepada orangtua batita tersebut di wilayah puskesmas tersebut adalah tidak menganggap bahwa stunting adalah hal yang harus ditakuti dan terkadang tidak menaati bagaimana edukasi sewaktu ibu hamil.

Tingkat pengetahuan orang tua termasuk pemberian makan ini terkait dengan jenis makanan yang diberikan kepada batita kurang tepat, dan jumlah asupan makanan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan batita. Namun, saat ini hubungan dukungan sosial dengan karakteristik orangtua pada kejadian *stunting* pada batita masih belum terbukti di wilayah Puskesmas Kawangu.

Cahyani et al (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dukungan sosial dapat berupa dukungan keluarga dan lingkungan yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita usia toddler dimana tidak adanya kepekaan atau kepedulian terhadap tumbuh kembang dari balita usia toddler. Faktor karakteristik orang tua dan dukungan sosial yang

tidak baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan gizi. Kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dari anak yang sedang tumbuh dalam keluarga. Kebiasaan yang ada didalam keluarga berupa praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan/hygiene, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting anak usia 24 – 59 bulan (Bella et al., 2020). Penyebab terjadinya masalah gizi kurang pada anak balita bersifat kompleks, sehingga upaya penanggulangannya juga memerlukan pendekatan dari berbagai segi kehidupan anak secara terintegrasi. Artinya tidak cukup dengan memperbaiki aspek makanan, tetapi juga lingkungan hidup anak seperti pola pengasuhan, pendidikan dan kesehatan lingkungan, mutu pelayanan kesehatan dan sebagainya (Soekirman 2015). Pada masa kanak-kanak, status gizi secara langsung berpengaruh pada imunitas, perkembangan kognitif, pertumbuhan, dan stamina tubuh. Status gizi anak balita erat kaitannya dengan sistem imunitas tubuh dan status kesehatan. Status kesehatan anak balita ditentukan oleh perilaku sehat keluarga dan keadaan sanitasi rumah serta lingkungan sekitar. Makin rendah status gizi seseorang semakin rentan terhadap penyakit dan semakin tinggi tingkat morbiditas (Hardinsyah 2015).

Masalah balita pendek menggambarkan adanya masalah gizi kronis, dipengaruhi dari kondisi ibu atau calon ibu, masa janin, dan masa bayi atau balita, termasuk penyakit yang diderita selama balita. Kekurangan atau kelebihan zat gizi pada periode 0-2 tahun umumnya ireversibel dan akan berdampak pada kualitas hidup jangka pendek dan jangka panjang. Dampak *stunting* akan mempengaruhi perkembangan otak jangka panjang yang selanjutnya pada kemampuan kognitif dan prestasi pendidikan, dimana dampak tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor (Cahyani et al., 2019).

Pencegahan *stunting* menurut (Cahyani et al., 2019) bisa dilakukan dengan adanya dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan perasaan individu dan pengabdian positif orang dengan orang lain misalnya orang itu kurang mampu atau lebih buruk keadaannya atau menambah harga diri, Dukungan informatif berupa pemberian, saran, informasi, petunjuk, dukungan instrumental berupa bantuan misalnya dengan memberi pinjaman uang kepada orang yang membutuhkan atau menolong dengan memberi pekerjaan pada orang yang tidak punya pekerjaan), faktor nilai budaya & gaya hidup (budaya sebagai ide-ide, komunikasi, tindakan, kebiasaan, kepercayaan, nilai-nilai, dan adat istiadat dari kelompok ras, etnik, agama atau sosial), faktor politik & legal (kebijakan pemerintah dan kebijakan dan aturan adat di masyarakat), faktor ekonomi (jumlah pendapatan keluarga perbulan), faktor pendidikan (pendidikan formal ibu).

Urie Bronfenbrenner mengusulkan salah satu bentuk lingkungan yaitu mikrosistem, adalah lingkungan di mana individu tinggal dan di dalamnya banyak sekali terjadi intraksi secara langsung (Santrock 2003). Interaksi ini akan menjadi pembelajaran bagi remaja dalam menentukan moral yang akan dibentuk (Santrock 2003). Mikrosistem mencakup keluarga individu, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tempat tinggal (Santrock 2003

Menurut Smith & Liehr (2008) dalam middle range theory, kita bisa menggunakan serangkaian ide atau gagasan yang saling berhubungan dan berfokus pada suatu dimensi terbatas yaitu pada realitas keperawatan. Teori-teori ini terdiri dari beberapa konsep yang saling berhubungan dan dapat digambarkan dalam suatu model (Smith & Liehr 2008). Review terhadap beberapa penelitian yang dipublikasikan mengungkapkan cukup banyak penggunaan teori yang berasal dari disiplin ilmu lain (Lenz 1998). Dari 173 penelitian, yang diidentifikasi menggunakan teori adalah 79 (45%), dan dari 79 penelitian tersebut

diidentifikasi hanya 25 penelitian yang benar-benar menggunakan teori keperawatan dan 54 lainnya menggunakan mengadopsi dari disiplin ilmu lainnya dan kebanyakan dari ilmu psikologi (Lenz 1998). Menurut Thurston (2013) dalam bukunya yang berjudul *Essential Nursing Care for Children and Young People* yang menggunakan teori ekologi Bronfenbrenner, memaparkan bahwa faktor lingkungan sangat penting dalam perkembangan anak. Teori ekologi menempatkan tekanan yang kuat pada landasan perkembangan biologis (Santrock 2003). Berdasar teori ekologi yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner pada tahun 1917, fokus utamanya ialah pandangan sosio kultural tentang perkembangan yang terdiri dari lima sistem lingkungan mulai dari masukan interaksi langsung dengan agen-agen sosial (social agent) yang berkembang baik hingga masukkan kebudayaan yang berbasis luas (Santrock 2003). Kelima sistem dalam teori ekologi bronfenbrenner ialah mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem (Santrock, 2003). Lima sistem teori ekologi Bronfenbrenner terdiri dari lima sub sistem lingkungan yang merentang dari interaksi interpersonal sampai ke pengaruh kultur yang lebih luas (Santrock 2003).

Fokus yang digunakan dari ke lima sistem ekologi Bronfrenbrenner dalam penelitian ini adalah mikrosistem, sub sistem ini adalah dasar untuk membangun sistem lain secara utuh karena jika hubungan di mikrosistem tidak baik maka anak tidak akan memiliki alat untuk mengeksplorasi bagian-bagian lain dari lingkungannya karena lapisan-lapisan tersebut saling terkait (Bronfenbrenner & Morris 1998). Teori ini sangat sesuai untuk mendukung penelitian mengenai menganalisis hubungan antara dukungan sosial dan karakteristik orangtua dengan kejadian stunting pada batita di Wilayah Puskesmas Kawangu.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan antara dukungan sosial dan karakteristik orangtua dengan kejadian stunting pada batita di Wilayah Puskesmas Kawangu?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan antara dukungan sosial dan karakteristik orangtua dengan kejadian *stunting* pada batita di Wilayah Puskesmas Kawangu

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan sosial pada kejadian stunting di Wilayah Puskesmas Kawangu
2. Mengidentifikasi karakteristik orangtua tentang kejadian stunting di Wilayah Puskesmas Kawangu
3. Mengidentifikasi kejadian stunting di Wilayah Puskesmas Kawangu
4. Menganalisis hubungan antara dukungan sosial dengan kejadian *stunting* pada batita di Wilayah Puskesmas Kawangu
5. Menganalisis hubungan antara karakteristik orangtua dengan kejadian *stunting* pada batita di Wilayah Puskesmas Kawangu

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan keperawatan maternitas anak dalam mengidentifikasi dukungan sosial dan karakteristik orangtua dalam upaya menurunkan kejadian *stunting* di Wilayah Puskemas Kawangu

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu keperawatan anak dalam melakukan pendekatan dengan keluarga batita dalam meningkatkan dukungan sosial dan karakteristik orangtua yang benar untuk menurunkan kejadian *stunting*

2. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas Puskesmas Kawangu sebagai sarana pelayanan kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan anak pada anak dan keluarga

3. Bagi Responden

Penelitian ini dapat menjadi sarana bagi keluarga dalam meningkatkan pengetahuan mengenai *stunting* dan bagaimana perilaku pencegahannya untuk menurunkan tingkat kejadian *stunting* di tengah tengah keluarga

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan dalam melakukan kajian tentang dukungan sosial dan karakteristik orangtua terhadap kejadian *stunting* pada batita